

MALAYSIA AS INDONESIA'S CLOSE BROTHER AS REPRESENTED IN A POPULAR INDONESIAN ISLAMIC MAGAZINE, PANDJI MASJARAKAT (1960)

Oleh: Miftahuddin, Ajat Sudrajat, Danar Widiyanta, Muhammad Yaunda Zara, Hanafi bin Hussin

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis representasi Malaysia dalam konteks hubungan Indonesia-Malaysia dalam sebuah majalah Islam yang sangat populer di Indonesia pada akhir 1950-an dan awal 1960-an, Pandji Masjarakat, khususnya pada edisi terbitan 1960. Alih-alih berfokus pada aspek-aspek yang telah dieksplorasi secara luas dalam studi hubungan Indonesia-Malaysia, studi ini meneliti bagaimana Pandji Masjarakat, yang terbit dua mingguan, melihat, membayangkan, dan menggambarkan hubungan Malaysia dan Indonesia pada tahun 1960. Studi ini menggunakan metode penyelidikan sejarah. Studi komunikasi, khususnya pendekatan representasi media, membantu studi ini. Sumber utama yang digunakan adalah edisi majalah Pandji Masjarakat yang terbit tahun 1960.

Berita, opini, dan foto-foto tentang Malaysia dan hubungan Indonesia-Malaysia yang diterbitkan oleh Pandji Masjarakat hingga taraf tertentu mencerminkan visi pemimpin redaksi, Hamka, untuk meningkatkan hubungan baik antara kedua negara. Kami menemukan beberapa tema umum tentang bagaimana majalah ini memandang hubungan Indonesia-Malaysia dan urgensi orang Indonesia untuk mengadopsi perspektif ini. Pertama, Pandji Masjarakat membangun kesadaran bahwa hubungan Indonesia-Malaysia harus dilihat sejak abad ke-13, ketika hubungan agama, ikatan kekerabatan, dan jaringan intelektual telah terbentuk antara Indonesia dan Malaysia. Kedua, majalah ini menekankan bahwa Islam memainkan peran penting sebagai pemersatu antar wilayah di dunia Melayu sebelum era negara-bangsa modern. Ketiga, budaya Melayu dan khususnya bahasa Melayu merupakan warisan bersama antara bangsa Indonesia dan Malaysia yang telah tenggelam karena penjajahan Eropa. Oleh karena itu, pada tahun 1960-an Pandji Masjarakat berharap para ahli bahasa dan penutur bahasa Indonesia / Melayu di kedua negara tersebut akan mengintensifkan kerjasama untuk membakukan bahasa Melayu agar bahasa ini dapat mengikuti dunia modern. Keempat, Hamka selaku pengisi suara utama Pandji Masjarakat sangat menghormati aksi pelestarian budaya Melayu-Islam di Malaysia. Hal ini terlihat dari besarnya ruang yang disediakan Hamka ketika majalah Yang Dipertuan Agung Malaysia itu memberitakan Abdul Rahman pada April 1960.

Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dalam memahami upaya pers Indonesia untuk mempromosikan sejarah, keyakinan dan visi bersama, bukan perbedaan, antara dua negara pada saat keduanya, sebagai negara yang baru lahir, masih mencari jalan yang tepat untuk mencapai tujuannya, termasuk dalam menghadapi negara tetangga.

Kata Kunci: *Asia Tenggara modern, budaya bersama, hubungan Indonesia-Malaysia, kepercayaan bersama, pers Islam, representasi media*